

PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN NON-FORMAL DAN PENGUATAN AKIDAH MASYARAKAT DI KOTA TUAL

Sinta Rahangmetan¹, Samsul Basri Narahaubun²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assalam Tual, Indonesia
e-mail: sintarahangmetan5@gmail.com

Abstrak

Isu-isu seperti radikalisme, liberalisme, dan sekularisme sering kali menyusup melalui media digital, menciptakan kebingungan dan kerentanan akidah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim sebagai pusat pendidikan non-formal dan efektivitasnya dalam memperkuat akidah masyarakat Muslim di Kota Tual. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus Majelis Taklim, ustaz/ustazah, dan anggota aktif di beberapa lokasi representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim berperan strategis dalam menyediakan pendidikan agama non-formal yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Strategi penguatan akidah dilakukan melalui metode dakwah persuasif, diskusi interaktif, dan pembelajaran rutin yang fokus pada materi tauhid, akhlak, dan fiqh. Partisipasi dalam kegiatan Majelis Taklim memberikan dampak positif yang signifikan, berupa peningkatan pemahaman akidah, penguatan solidaritas sosial, dan perbaikan perilaku spiritual serta moral dikalangan anggotanya. Penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim adalah pilar penting dalam menjaga ketahanan spiritual masyarakat di Kota Tual.

Kata kunci: Pendidikan Agama Non-Formal, Majelis Taklim, Penguatan Akidah, Kota Tual

Abstract

Issues such as radicalism, liberalism, and secularism often infiltrate through digital media, creating confusion and vulnerability of faith. This study aims to analyse the role of the Majelis Taklim as a centre for non-formal education and its effectiveness in strengthening the faith of the Muslim community in Tual City. This qualitative study uses a case study approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research subjects included Majelis Taklim administrators, ustaz/ustazah, and active members in several representative locations. The results of the study show that Majelis Taklim plays a strategic role in providing flexible non-formal religious education that is relevant to the needs of the community. The strategy to strengthen faith is carried out through persuasive da'wah methods, interactive discussions, and routine learning that focuses on the subjects of tauhid, akhlak, and fiqh. Participation in Majelis Taklim activities has a significant positive impact, in the form of increased understanding of faith, strengthened social solidarity, and improved spiritual and moral behaviour among its members. This study confirms that Majelis Taklim is an important pillar in maintaining the community spiritual resilience in Tual City.

Keywords: Non-Formal Religious Education, Majelis Taklim, Strengthening Faith, Tual City

PENDAHULUAN

Kota Tual, sebagai wilayah kepulauan yang sebagian besar penduduknya beragama Islam (Burhanuddin, Hamdy, & Amalia, 2019), memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Dinamika masyarakatnya tidak hanya dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, tetapi juga diperkaya oleh tradisi keagamaan yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan memegang peranan krusial sebagai fondasi moral dan spiritual masyarakat (Gani, Oktavani, & Suhartono, 2024; Maulana & Wahyudi, 2024). Selain lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, Majelis Taklim telah lama berperan sebagai pilar utama pendidikan non-formal yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Afandi, Karimah, Masrurroh, Arifah, & Gunawan, 2025; Ghozali, 2025; Khasanah, Atmowidjoyo, Madian, & Hanafi, 2024).

Majelis Taklim, yang secara harfiah berarti "majelis tempat belajar," adalah forum pengajian dan diskusi keagamaan yang diselenggarakan secara rutin (Dahlan, 2019; Supriadi, Yumiarti, & Mahfuz, 2021). Berbeda dengan pendidikan formal, Majelis Taklim menawarkan fleksibilitas dalam

kurikulum, metode pengajaran, dan waktu pelaksanaan, menjadikannya sangat relevan dengan kebutuhan praktis masyarakat. Majelis Taklim di Kota Tual tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas antar warga (Akbar, 2025). Namun, peran strategisnya sering kali hanya dipahami sebatas kegiatan rutin, tanpa analisis mendalam mengenai kontribusinya dalam membentuk dan memperkuat akidah yaitu keyakinan dasar seorang Muslim terhadap Allah SWT dan ajaran-Nya.

Seiring dengan arus informasi dan budaya yang kian deras, masyarakat, terutama generasi muda, dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengikis pemahaman akidah yang murni (Ridho, 2025; Solihutaufa, 2025). Isu-isu seperti radikalisme, liberalisme, dan sekularisme sering kali menyusup melalui media digital, menciptakan kebingungan dan kerentanan akidah (Zuhri, 2021). Dalam situasi ini, Majelis Taklim memiliki potensi besar untuk menjadi benteng pertahanan spiritual masyarakat (Harrison & Dermawan, 2021). Melalui pengajaran yang terstruktur dan diskusi yang intensif, Majelis Taklim diharapkan mampu membimbing masyarakat agar memiliki pemahaman akidah yang kuat, kokoh, dan adaptif, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari luar.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim sebagai pusat pendidikan non-formal dan efektivitasnya dalam memperkuat akidah masyarakat Muslim di Kota Tual. Penelitian ini adalah langkah awal untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kontribusi nyata Majelis Taklim dalam menjaga keutuhan akidah umat ditengah kompleksitas zaman. Melalui analisis secara mendalam pada topik ini, kita dapat memahami strategi pendidikan Islam yang efektif di level akar rumput. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan tentang peran Majelis Taklim, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi para pengelola Majelis Taklim, ulama, dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan peran Majelis Taklim sebagai pilar ketahanan spiritual dan sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran Majelis Taklim dalam konteks spesifik di Kota Tual. Penelitian dilaksanakan pada November 2025. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus, Ketua pokjalu kota tual, dan beberapa ketua/anggota aktif Majelis Taklim di Kota Tual. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mengamati langsung dinamika kegiatan. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen Majelis Taklim. Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Majelis Taklim sebagai pusat pendidikan non-formal dan penguatan akidah masyarakat di Kota Tual peneliti memperoleh data sebagai berikut.

1. Peran Sebagai Pendidikan Non-Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Kota Tual tidak hanya sekadar tempat pengajian, tetapi juga lembaga pendidikan non-formal yang relevan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang peran Majelis Taklim dalam memberikan pendidikan non-formal di Kota Tual. Data diperoleh dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu Ibu Ustadzah Hadija Rahangiar sebagai Ketua Pokja Kota Tual yang menyatakan bahwa:

“Kami menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an, tafsir, dan fiqh setiap hari Senin hingga Kamis. Selain itu, ada kelas khusus untuk anak-anak usia dini hingga remaja, yang tidak dapat diakses oleh sebagian masyarakat melalui sekolah formal. Kami juga memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan membuat kerajinan tangan untuk perempuan, sebagai bagian dari pendidikan hidup.” (HRa, wawancara, 20 November 2025)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Amalia Rengiwuryaan salah satu pengurus Majelis Ta`Lim An-Nisa Ohoi Ohoitahit sebagai berikut:

“Majelis Taklim menjadi alternatif bagi mereka yang tidak menyelesaikan pendidikan formal. Banyak ibu rumah tangga dan pekerja harian yang datang belajar membaca Al-

Qur'an dan memahami ajaran agama setelah selesai aktivitas harian. Kami juga mengadakan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan pengelolaan rumah tangga yang bermanfaat bagi masyarakat.” (AR, wawancara, 20 November 2025)

Selanjutnya, hal yang sama pun disampaikan oleh Ibu Ustadzah Habiba Renhoat pengurus Majelis Taklim MT Al-Muzazia Desa Lebetawi bahwa:

Kami mengembangkan kurikulum sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Materi tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan cinta tanah air. Setiap bulan, kami juga mengadakan lokakarya tentang literasi digital untuk membantu masyarakat mengikuti perkembangan zaman.” (HRe, wawancara, 20 November 2025)

Secara struktural, Majelis Taklim di Kota Tual beroperasi sebagai bentuk pendidikan non-formal yang fleksibel dan akomodatif dengan kebutuhan masyarakat lokal. Berbeda dengan pendidikan formal agama yang memiliki kurikulum standar dan sistem sertifikasi nasional, Majelis Taklim menyusun program pembelajaran berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan aktual (Huda, 2020) warga Kota Tual, khususnya wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap lembaga pendidikan agama formal seperti madrasah atau pesantren.

Kegiatan pendidikan di Majelis Taklim tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, melainkan mengintegrasikan materi tentang keterampilan hidup (HS et al., 2025; Selvia, 2024), seperti manajemen keluarga, pertanian organik, dan usaha mikro, kesehatan berbasis nilai agama, serta pendidikan kewarganegaraan. Hal ini menjadikan Majelis Taklim bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembangunan kapasitas masyarakat (Setiawan & Akxa, 2025). Dari data yang diperoleh, sekitar 70% Majelis Taklim di Kota Tual memiliki program pembelajaran yang meliputi lebih dari satu bidang kajian, menunjukkan peran mereka yang komprehensif dalam mendukung perkembangan masyarakat.

Aksesibilitas menjadi salah satu keunggulan utama Majelis Taklim sebagai pendidikan non-formal (Ghozali, 2025). Kegiatan diadakan di lokasi yang mudah dijangkau, seperti rumah tinggal, mushola, dan gedung kemasyarakatan dengan jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari warga. Kelas tersedia mulai dari kelas pagi untuk lansia, kelas sore untuk ibu rumah tangga, hingga kelas malam untuk pekerja. Hal ini memungkinkan semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi atau waktu, untuk mengikuti pembelajaran.

2. Peran dalam Penguatan Akidah

Bagaimana Majelis Taklim berkontribusi dalam memperkuat akidah masyarakat Kota Tual? Terikait hal ini, Ibu Hadija Rahangiar selaku Ketua Pokja Kota Tual memberikan penjelasannya melalui wawancara berikut:

“Kami menyampaikan pemahaman akidah yang benar berdasarkan ajaran Islam sunni wal jamaah. Setiap akhir pekan, kami membahas isu-isu yang sering menyebabkan kebingungan akidah, seperti pemahaman tentang takdir, sifat-sifat Allah SWT, dan perbedaan mazhab. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran paham yang salah di masyarakat.” (HRa, wawancara, 20 November 2025)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hafsa Rengur salah satu pengurus majalis Ta`Lim MT Al-Muzazia Desa Lebetawi sebagai berikut:

“Selain pembelajaran teoritis, kami juga mengajak peserta untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui program penggalangan dana untuk kaum dhuafa, bakti sosial ke panti jompo, dan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Hal ini membuat akidah tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga bagian dari karakter masyarakat.” (HR, wawancara, 20 November 2025)

Kemudian hal yang sama pun disampaikan oleh Ibu Ustadzah Risna Naraha pengurus Majelis Taklim An-Nisa Desa Tamedan bahwa:

“Sebelum saya mengikuti Majelis Taklim, pemahaman saya tentang agama cukup minim. Setelah ikut belajar selama beberapa tahun, saya merasa lebih yakin dengan akidah saya dan mampu menjelaskan ajaran agama kepada keluarga dan teman-teman. Banyak peserta yang merasakan perubahan positif dalam pola pikir dan perilaku setelah bergabung dengan Majelis Taklim.” (URN, wawancara, 20 November 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Kota Tual menjalankan fungsi transformatif yang komprehensif, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan non-formal tetapi juga

sebagai benteng ideologis dan agen perubahan sosial. Berdasarkan data wawancara, berikut ini dijabarkan kontribusi Majelis Taklim dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama.

a. Pemahaman Akidah yang Konsisten dan Moderatif

Di Kota Tual yang memiliki latar belakang sejarah keragaman dan pernah mengalami konflik sosial, Majelis Taklim berperan penting dalam menyebarkan pemahaman akidah yang sesuai dengan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang moderat. Materi pembelajaran difokuskan pada pemahaman dasar tauhid, keutamaan rasa hormat terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga keharmonisan antar umat beragama. Hal ini membantu mengurangi kesalahpahaman yang dapat menjadi sumber konflik dan memperkuat rasa persatuan diantara masyarakat.

b. Penguatan Nilai Moral dan Etika

Pembelajaran akidah di Majelis Taklim diintegrasikan dengan pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong (Uliyah, 2025). Nilai-nilai ini kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan keluarga hingga interaksi antarwarga. Banyak responden menyatakan bahwa partisipasi dalam Majelis Taklim telah mengubah pola pikir dan perilaku mereka menjadi lebih positif serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

c. Pencegahan Penyebaran Paham yang Tidak Sesuai

Di era digital yang mudah menyebarkan informasi, Majelis Taklim berperan sebagai filter untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi akidah yang salah atau menyimpang yang beredar di media sosial atau melalui saluran lain. Pengajar majelis secara teratur memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, sehingga masyarakat mampu membedakan antara ajaran Islam yang sesungguhnya dengan paham ekstrem atau menyimpang. Hal ini menjadi kontribusi signifikan dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial di Kota Tual serta wilayah Maluku secara luas.

3. Dampak Terhadap Masyarakat

Peneliti juga menelusuri dampak keberadaan Majelis Taklim bagi masyarakat Kota Tual. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ustadzah Hadija Rahangiar, Ketua Pokja Kota Tual, beliau menyatakan bahwa:

“Terlihat penurunan kasus konflik antarumat beragama dan perkelahian di lingkungan sekitar. Masyarakat juga lebih peduli terhadap sesama dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.” (HRa, wawancara, 20 November 2025)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Risna Naraha salah satu pengurus Majelis Taklim An-Nisa Desa Tamedan sebagai berikut:

“Banyak keluarga yang menjadi lebih harmonis setelah anggota keluarga mengikuti Majelis Taklim, karena nilai-nilai agama yang diajarkan diterapkan dalam hubungan rumah tangga.” (RN, wawancara, 20 November 2025)

Kemudian hal yang sama pun disampaikan oleh Ibu Ustadzah Habiba Renhoat pengurus Majelis Taklim MT Al-Muzazia Desa Lebetawi bahwa:

“Perempuan yang bergabung dengan Majelis Taklim menjadi lebih mandiri dan memiliki wawasan yang lebih luas, sehingga mampu berkontribusi lebih banyak dalam keluarga dan masyarakat.” (HRe, wawancara, 20 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan kunci, keberadaan Majelis Taklim di Kota Tual bukan sekadar wadah pembelajaran agama secara teoretis, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen perubahan sosial yang konkret. Fenomena ini dapat dianalisis melalui tiga aspek utama seperti yang dijabarkan berikut ini.

a. Majelis Taklim sebagai Instrumen Rekonsiliasi dan Harmonisasi Sosial

Pernyataan dari Ibu Ustadzah Hadija Rahangiar mengindikasikan adanya korelasi positif antara intensitas kegiatan Majelis Taklim dengan penurunan konflik antarumat beragama dan pertikaian lingkungan. Secara sosiologis, Majelis Taklim berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperkuat modal sosial (social capital). Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai inklusivitas dan perdamaian membantu masyarakat Kota Tual membangun sikap toleransi yang lebih kokoh (Almu'min et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lembaga komunitas dakwah berperan dalam memitigasi potensi gesekan sosial melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Fahrudin et al., 2025). Aktivitas kemasyarakatan yang dipicu oleh kesadaran religius ini menciptakan civic engagement yang membuat masyarakat lebih peduli terhadap sesama warga.

b. Internalisasi Nilai Agama dalam Ketahanan Keluarga

Temuan dari Ibu Risna Naraha menyoroti dampak mikro pada unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Transformasi anggota keluarga menjadi lebih harmonis setelah mengikuti Majelis Taklim menunjukkan adanya penerapan etika keluarga Islami dalam kehidupan sehari-hari. Majelis Taklim berfungsi sebagai wadah konsultasi informal yang membekali anggotanya dengan keterampilan manajemen konflik rumah tangga berbasis agama. Penanaman nilai kesabaran, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), dan tanggung jawab moral terbukti efektif dalam menekan angka perselisihan domestik (Iranti et al., 2025; Subhi & Sunyoto, 2025). Peran Majelis Taklim dalam pembinaan keluarga sakinah sangat signifikan karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual yang seringkali tidak terjangkau oleh intervensi formal pemerintah (Haqiqi, 2024).

c. Pemberdayaan dan Kemandirian Perempuan

Wawancara dengan Ibu Ustadzah Habiba Renhoat menegaskan peran Majelis Taklim dalam aspek emansipasi. Majelis Taklim di Desa Lebetawi memberikan ruang bagi perempuan untuk memperluas wawasan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Kemandirian ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga berdampak pada kontribusi sosial. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek pasif dalam domestikasi, melainkan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu berkontribusi bagi ekonomi keluarga maupun kegiatan sosial (Alie & Elanda, 2020; Miagian et al., 2025). Hal ini mengonfirmasi bahwa Majelis Taklim berperan strategis dalam pemberdayaan perempuan berbasis komunitas, di mana pendidikan non-formal menjadi kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia (Alie & Elanda, 2020; Palilati et al., 2025).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim berperan strategis dalam menyediakan pendidikan agama non-formal yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Majelis Taklim di Kota Tual terbukti efektif sebagai pusat pendidikan non-formal dan pilar utama dalam penguatan akidah masyarakat. Majelis Taklim berhasil membimbing masyarakat untuk memiliki pemahaman Islam yang kokoh dan adaptif. Hal ini terlihat dari strategi penguatan akidah yang dilakukan melalui metode dakwah persuasif, diskusi interaktif, dan pembelajaran rutin yang fokus pada materi tauhid, akhlak, dan fiqh. Partisipasi dalam kegiatan Majelis Taklim memberikan dampak positif, berupa peningkatan pemahaman akidah, penguatan solidaritas sosial, dan perbaikan perilaku spiritual serta moral dikalangan anggota.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu tentang peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, khususnya di wilayah kepulauan. Secara praktis, temuan ini memberikan masukan penting bagi pengelola Majelis Taklim untuk meningkatkan efektivitas program, serta menjadi data pendukung bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim adalah pilar penting dalam menjaga ketahanan spiritual masyarakat di Kota Tual.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat memberikan dukungan lebih lanjut untuk optimalisasi peran Majelis Taklim di Kota Tual dan wilayah kepulauan lainnya. Selain itu, mengingat penelitian ini berfokus pada anggota aktif secara umum, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji adaptasi metode pembelajaran Majelis Taklim dalam menjangkau generasi muda muslim yang lebih rentan terhadap infiltrasi ideologi liberal melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Karimah, S., Masruroh, K., Arifah, L., & Gunawan, E. (2025). Pendidikan PAI Luar Sekolah. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Akbar, K. I. (2025). Konstruksi Modal Sosial dalam Pendidikan Nonformal Keagamaan: Studi Kasus Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1–22.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>

- Almu'min, A., Mu'id, A., & Qadriyyah, Q. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 7(2), 531–542. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8073>
- Burhanuddin, S., Hamdy, M. A., & Amalia, L. (2019). Penerapan arsitektur Islam dan lokal pada bangunan Masjid Islamic Centre di Kota Tual Maluku. *Jurnal Arsitektur SULAPA (JAS)*, 1(2), 19–29.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 252–276.
- Fahrudin, A., Kadri, W. N., & Lubis, Y. M. (2025). Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1), 39–63. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6922>
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Ghozali, M. (2025). Upaya meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis dakwah dalam Majelis Taklim di Gunung Kidul Yogyakarta. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1), 1–10.
- Haqiqi, Moh. I. (2024). Peran Majelis Taklim Mama Shalihah Dalam Menumbuhkan Keluarga Sakinah Berumah Tangga (Studi Kasus PP Sunan Ampel Kota Kediri) (Undergraduate Thesis). IAIN Kediri, Kediri.
- Harrison, P., & Dermawan, M. K. (2021). Majelis Taklim dan pencegahan kejahatan perkotaan (sebuah upaya pencarian model pemberdayaan baru). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), 1448–1464.
- HS, A. Y., Nasucha, J. A., & Thoriqularif, M. (2025). Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Dan Praktik Sosial Di Di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 69–81.
- Huda, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najach Magelang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253–278. <https://doi.org/10.18326/infs13.v13i2.253-278>
- Iranti, M., Muthi'ah, M., Zahara, R., Binasti, B., Septiani, E. Z., Kartika, Y., ... Noviani, D. (2025). Membangun rumah tangga sakinah panduan praktis dari Al-qur'an dan Sunnah. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 4(1), 9–24.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78–89. <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>
- Maulana, S. M. A., & Wahyudi, B. (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama di Lingkungan Masyarakat Majemuk. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 95–106. <https://doi.org/10.71242/cdnh4m06>
- Miagian, A., Kameo, D., Prabawa, T. S., & Mardimin. (2025). Agent of Change: wirausaha perempuan dan pemberdayaan ekonomi daerah peripheral Kabupaten Halamahera Utara. *Jurnal Transformatif UNKRISWINA Sumba*, 14(1), 54–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (Second Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Palilati, A., Muthalib, D. A., Suleman, N. R., Saleh, S., Mubaraq, A., & Ningtyas, A. P. (2025). Penguatan jiwa kewirausahaan ibu majelis taklim melalui kolaborasi usaha di Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 634–640.
- Ridho, A. (2025). Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global. Sukabumi: CV Jejak.
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>
- Setiawan, A., & Aksa, A. H. (2025). Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim “Ngaji Urip” di Tanjungsrejo, Margoyoso, Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 25–44. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1622>
- Solihutaufa, E. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital. Kuningan: Goresan Pena.

- Subhi, M. R., & Sunyoto. (2025). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.32332/kt5qfw02>
- Supriadi, S., Yumiarti, Y., & Mahfuz, M. (2021). Aktualisasi Peran Majelis Taklim Az-Zikra dalam Peningkatan Kualitas Keagamaan Umat. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3, 1–20.
- Uliyah, T. (2025). Upaya Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 291–308.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat Virtual*. Lamongan: Nawa Litera Publishing